

Determinan Lima Komponen COSO terhadap Pencegahan Fraud pada Perusahaan Ritel di Kota Tangerang

*The Five COSO Internal Control Components as Determinants of Fraud Prevention in
Retail Companies in Tangerang City*

Qadar Ranggala^{1*}, Arifin Noor²

^{1,2}Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

qadarranggala@uca.ac.id

DOI:

Received: 31-08-2026

Revised: 15-10-2026

Accepted: 17-10-2026

 CC-BY-NC 4.0

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International
Copyright (c) by the author

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the effects of the five components of the internal control system based on the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) framework, namely control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring, on fraud prevention in retail companies in Tangerang City, Indonesia.

Design/methodology/approach: This study employs a quantitative approach using a survey method and purposive sampling technique. The sample consists of 130 employees from PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Indomarco Prismatama, and TIP TOP in Tangerang City. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.

Research Findings: The results indicate that all five COSO components have positive and statistically significant effects on fraud prevention. The control environment has the largest path coefficient ($\beta = 0.451$), followed by risk assessment ($\beta = 0.241$), control activities and information and communication (both $\beta = 0.158$), and monitoring ($\beta = 0.150$). The coefficient of determination (R^2) of 0.842 indicates that the research model explains 84.2% of the variance in fraud prevention in the analyzed data.

Contribution/Originality/Novelty: This study provides empirical evidence regarding the relative contributions of the five COSO components when examined simultaneously in the context of modern retail companies in Tangerang City. The control environment has the largest path coefficient, indicating that it should be a priority in strengthening the internal control system. In practical terms, retail companies should strengthen integrity and ethical values, management commitment, accountability, and clarity of organizational responsibilities, supported by risk assessment, transaction controls, effective communication, and consistent monitoring.

Keywords: COSO, Internal Control System, Fraud Prevention, Retail Companies, Tangerang City.

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lima komponen sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang.

Desain/metodologi/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik purposive sampling. Sampel penelitian terdiri atas 130 karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Indomarco Prismaatama, dan TIP TOP di Kota Tangerang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert empat poin dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4..

Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima komponen COSO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Lingkungan pengendalian memiliki koefisien jalur terbesar ($\beta = 0,451$), diikuti oleh penilaian risiko ($\beta = 0,241$), aktivitas pengendalian dan informasi dan komunikasi (masing-masing $\beta = 0,158$), serta kegiatan pemantauan ($\beta = 0,150$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,842 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 84,2% variasi pencegahan fraud pada data yang dianalisis..

Kontribusi / Orisinalitas / Kebaruan: Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai kontribusi relatif kelima komponen COSO yang diuji secara simultan dalam konteks perusahaan ritel modern di Kota Tangerang. Lingkungan pengendalian menunjukkan koefisien jalur terbesar sehingga menjadi prioritas dalam penguatan sistem pengendalian internal. Secara praktis, perusahaan perlu memperkuat integritas dan etika, komitmen manajemen, akuntabilitas, serta kejelasan tanggung jawab organisasi, yang didukung oleh penilaian risiko, pengendalian transaksi, komunikasi yang efektif, dan pemantauan secara konsisten.

Kata kunci: COSO, Sistem Pengendalian Internal, Pencegahan Fraud, Perusahaan Ritel, Kota Tangerang.

Pendahuluan

Perkembangan digitalisasi proses bisnis dan meningkatnya kompleksitas aktivitas operasional mendorong perusahaan untuk menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko terjadinya kecurangan (fraud). Risiko tersebut menjadi perhatian penting bagi perusahaan ritel karena kegiatan operasionalnya melibatkan transaksi penjualan dalam jumlah besar, perputaran persediaan yang cepat, pengelolaan kas, otorisasi transaksi, serta interaksi yang intensif antara karyawan dan pelanggan. Kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya manipulasi transaksi, pencurian kas atau persediaan, penyalahgunaan diskon, pengembalian barang fiktif, dan kolusi apabila pengendalian internal tidak diterapkan secara konsisten. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* melaporkan bahwa organisasi diperkirakan kehilangan sekitar 5% pendapatan tahunannya akibat occupational fraud. Laporan tersebut menganalisis 1.921 kasus dari 138 negara dan wilayah serta menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset merupakan bentuk kecurangan yang paling banyak ditemukan (ACFE, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya

pengendalian internal untuk membatasi peluang terjadinya kecurangan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dalam konteks perusahaan ritel di Kota Tangerang, aktivitas penjualan, pengelolaan kas, pencatatan persediaan, pemberian otorisasi, dan pengawasan perlu didukung oleh sistem pengendalian internal yang memadai. Perusahaan seperti PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Indomarco Prismatama, dan TIP TOP memiliki kegiatan operasional yang menuntut konsistensi prosedur pengendalian pada berbagai aktivitas dan unit kerja. Pengendalian internal tidak cukup hanya tersedia dalam bentuk kebijakan tertulis, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, identifikasi risiko, prosedur otorisasi, penyampaian informasi yang tepat waktu, serta pemantauan yang berkelanjutan. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* ([COSO, 2013](#)). menjelaskan bahwa pengendalian internal terdiri atas lima komponen yang saling terintegrasi, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan. Kelima komponen tersebut menjadi kerangka untuk menilai bagaimana pengendalian internal mendukung pencapaian tujuan organisasi dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan pengendalian internal dengan pencegahan fraud dalam berbagai konteks. [Hidayat dan Zakiyah \(2022\)](#) misalnya, mengkaji budaya dan sistem pengendalian internal dalam pencegahan fraud pada perusahaan ritel dan menemukan adanya pengaruh yang signifikan. [Bramasto et al. \(2022\)](#) menyoroti peran audit internal dan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan, sedangkan [Wardah et al. \(2022\)](#) membahas keterkaitan whistleblowing system, pengendalian internal, kepemimpinan, dan budaya organisasi dengan pencegahan fraud. [Yulfani et al. \(2024\)](#) juga menunjukkan relevansi pengendalian internal, audit internal, dan budaya organisasi dalam upaya pencegahan kecurangan. Sementara itu, [Krisdianti dan Supriatna \(2022\)](#) membahas penerapan kerangka COSO dalam pengendalian persediaan, dan [Hanif et al. \(2023\)](#) menyoroti pentingnya lingkungan pengendalian dalam mendukung deteksi serta pencegahan fraud. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal dan unsur organisasi lainnya relevan dalam pencegahan kecurangan, meskipun fokus variabel dan konteks penelitian yang digunakan berbeda.

Meskipun penelitian mengenai sistem pengendalian internal dan pencegahan fraud telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memperjelas kontribusi masing-masing komponen COSO dalam konteks operasional perusahaan ritel. Penelitian terdahulu telah mengkaji pengendalian internal sebagai faktor yang berhubungan dengan pencegahan fraud, baik melalui pendekatan sistem pengendalian internal secara umum maupun dengan menyoroti aspek

pengendalian tertentu. Sebagai contoh, [Yahya dan Venusita \(2022\)](#), meneliti budaya dan sistem pengendalian internal dalam pencegahan fraud pada perusahaan ritel, sedangkan Wardah et al. (2022) menguji pengendalian internal bersama *whistleblowing system*, kepemimpinan, dan budaya organisasi. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini tidak didasarkan pada anggapan bahwa sektor ritel belum banyak diteliti, melainkan pada perlunya memahami kontribusi relatif kelima komponen COSO secara simultan dalam konteks operasional ritel modern. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai aspek pengendalian tertentu belum sepenuhnya konsisten. , [Yahya dan Venusita \(2022\)](#), misalnya, menemukan bahwa informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud dalam konteks penelitian mereka. Perbedaan temuan tersebut menjadi alasan untuk menguji kembali hubungan kelima komponen COSO dengan pencegahan fraud pada konteks penelitian ini.

Penelitian ini mengembangkan bukti empiris mengenai hubungan lima komponen COSO dengan pencegahan fraud dalam konteks perusahaan ritel modern di Kota Tangerang. Berbeda dari penelitian yang membahas pengendalian internal secara umum atau menguji pengendalian internal bersama faktor organisasi lainnya, penelitian ini menganalisis lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan secara simultan sebagai lima konstruk eksogen dalam satu model PLS-SEM. Fokus pada perusahaan ritel relevan secara teoretis karena operasional ritel modern umumnya melibatkan transaksi berulang dalam volume tinggi, pengelolaan kas dan persediaan, serta penerapan prosedur pengendalian pada unit atau gerai yang tersebar. Karakteristik tersebut menuntut pengendalian yang konsisten untuk mengurangi peluang penyalahgunaan aset, manipulasi transaksi, dan ketidaksesuaian persediaan. Dalam perspektif fraud triangle theory, pengendalian internal terutama berkaitan dengan pembatasan kesempatan (opportunity) yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian empiris kelima komponen COSO secara simultan dalam konteks operasional ritel yang spesifik serta perbandingan kontribusi relatif masing-masing komponen berdasarkan hasil model. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan bagi manajemen dalam menentukan prioritas penguatan pengendalian internal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang.

Kajian Literatur

Sistem Pengendalian Internal dan Kerangka COSO

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dirancang dan dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, serta personel organisasi untuk

memberikan keyakinan memadai atas pencapaian tujuan organisasi. Kerangka Internal Control – Integrated Framework yang dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) dan diperbarui pada tahun 2013 menempatkan pengendalian internal sebagai suatu sistem yang terintegrasi untuk mendukung pencapaian tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Kerangka tersebut terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan ([COSO, 2013](#)).

Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi penerapan pengendalian internal karena berkaitan dengan standar, proses, struktur, integritas, nilai etika, kompetensi, pembagian wewenang, dan akuntabilitas dalam organisasi. Lingkungan pengendalian yang kuat dapat menciptakan budaya organisasi yang mendukung penerapan kebijakan dan prosedur pengendalian secara konsisten. Sebaliknya, lemahnya komitmen manajemen terhadap integritas dan etika dapat mengurangi efektivitas pengendalian yang telah dirancang.

Penilaian risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi serta menentukan respons yang sesuai. Dalam konteks pencegahan fraud, penilaian risiko penting karena organisasi perlu mengenali area yang memiliki kemungkinan terjadinya kecurangan dan memperkirakan dampaknya. COSO juga menekankan pentingnya mempertimbangkan perubahan lingkungan internal maupun eksternal dalam proses penilaian risiko.

Aktivitas pengendalian merupakan tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk mengurangi risiko serta membantu memastikan tercapainya tujuan organisasi. Aktivitas tersebut dapat berupa otorisasi, pemisahan tugas, verifikasi, rekonsiliasi, pengamanan aset, dan pengendalian atas akses sistem. Dalam perusahaan ritel, aktivitas pengendalian menjadi penting karena kegiatan operasional melibatkan transaksi penjualan, kas, persediaan, dan berbagai akses terhadap sistem informasi.

Informasi dan komunikasi mendukung keberlangsungan sistem pengendalian internal dengan memastikan bahwa informasi yang relevan dan tepat waktu tersedia bagi pihak yang membutuhkan. Informasi yang berkualitas membantu manajemen mengidentifikasi penyimpangan, sedangkan komunikasi memungkinkan kebijakan, tanggung jawab, dan informasi mengenai pengendalian disampaikan kepada pihak yang tepat. Efektivitas komunikasi juga diperlukan agar karyawan memahami kewajiban pengendalian dan dapat menyampaikan indikasi penyimpangan melalui saluran yang tersedia.

Kegiatan pemantauan merupakan proses evaluasi berkelanjutan maupun evaluasi terpisah untuk memastikan bahwa komponen pengendalian internal tetap tersedia dan berfungsi sebagaimana mestinya. Pemantauan dapat dilakukan

melalui supervisi, evaluasi berkala, audit internal, pemeriksaan, serta tindak lanjut terhadap kelemahan pengendalian. Dengan demikian, pemantauan membantu organisasi memastikan bahwa pengendalian yang telah dirancang tetap efektif ketika terjadi perubahan kondisi operasional.

Fraud Triangle Theory dan Pencegahan Frauds

Fraud Triangle Theory yang diperkenalkan oleh [Cressey \(1953\)](#) menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi ketika terdapat tiga kondisi, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan terutama untuk menjelaskan dimensi kesempatan (opportunity), karena penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan lima komponen COSO berkaitan dengan upaya membatasi peluang terjadinya kecurangan. Pembatasan akses, pemisahan tugas, otorisasi transaksi, penilaian risiko, serta pemantauan dapat membantu mengurangi celah pengendalian yang berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan fraud.

Penelitian ini tidak mengukur tekanan maupun rasionalisasi sebagai variabel tersendiri. Oleh karena itu, pembahasan kedua dimensi tersebut ditempatkan sebagai konteks teoretis dan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa komponen COSO secara empiris menurunkan tekanan atau memperlemah rasionalisasi. Fokus pengujian penelitian diarahkan pada hubungan lima komponen COSO dengan pencegahan fraud. Pencegahan fraud dipahami sebagai upaya organisasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan melalui kebijakan, prosedur, pengawasan, pengendalian, komunikasi, dan mekanisme pelaporan yang diterapkan secara konsisten.

Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berperan dalam pencegahan fraud, tetapi pengaruh setiap komponennya dapat berbeda menurut konteks organisasi. [Hidayat dan Zakiyah \(2022\)](#) menemukan bahwa budaya perusahaan dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel. Sementara itu, Dewi (2024) menunjukkan bahwa kelima komponen COSO berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud, dengan kegiatan pemantauan sebagai komponen yang paling dominan dalam penelitiannya. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi relatif setiap komponen pengendalian internal perlu diuji lebih lanjut.

Dari perspektif internasional, Maulidi dan Ansell (2022) menyoroti pentingnya pengendalian internal dalam mengendalikan fraud di lingkungan organisasi, termasuk melalui identifikasi kelemahan pengendalian dan penerapan langkah mitigasi risiko. Selain itu, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024)* melaporkan bahwa lemahnya pengendalian internal atau pengabaian

terhadap pengendalian yang telah diterapkan berkaitan dengan terjadinya occupational fraud. Temuan tersebut memperkuat relevansi pengendalian internal sebagai bagian dari upaya pencegahan fraud.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji kontribusi setiap komponen COSO terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan secara terpisah terhadap pencegahan fraud. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi masing-masing komponen COSO dalam konteks perusahaan ritel..

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Pencegahan Fraud

Lingkungan pengendalian merupakan fondasi dalam penerapan sistem pengendalian internal karena mencerminkan integritas, nilai etika, kompetensi, struktur organisasi, pembagian wewenang, dan akuntabilitas. Lingkungan pengendalian yang kuat dapat menciptakan budaya yang tidak mentoleransi kecurangan serta meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur. Dalam perspektif Fraud Triangle Theory, lingkungan pengendalian yang baik dapat mengurangi kesempatan dan memperlemah rasionalisasi seseorang untuk melakukan fraud. Penelitian [Hidayat dan Zakiyah \(2022\)](#) serta [Hanif et al. \(2023\)](#) mendukung pentingnya lingkungan pengendalian dalam pencegahan fraud.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:
H1 : Lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Pencegahan Fraud

Penilaian risiko merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian internal yang membantu organisasi mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Dalam konteks pencegahan fraud, penilaian risiko memungkinkan perusahaan mengenali area operasional yang rentan terhadap kecurangan dan menetapkan langkah mitigasi yang sesuai. Perusahaan ritel menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan pengelolaan kas, persediaan, transaksi penjualan, retur, promosi, dan akses sistem. Oleh karena itu, identifikasi dan evaluasi risiko secara sistematis diperlukan untuk membantu perusahaan menentukan tindakan pengendalian yang tepat.

Dukungan empiris terhadap hubungan tersebut ditunjukkan oleh [Yahya dan Venusita \(2022\)](#), yang mengkaji komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO dan menunjukkan kontribusi penilaian risiko terhadap pencegahan fraud. Selain itu, Yulfani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan

sistem pengendalian internal yang efektif berperan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mencegah fraud. Lestari (2020) juga menyoroti peran penilaian risiko dan aktivitas pengendalian dalam mendeteksi fraud secara dini. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa proses identifikasi dan pengelolaan risiko merupakan bagian penting dari upaya pencegahan kecurangan.

Berdasarkan uraian konseptual dan dukungan penelitian terdahulu tersebut, penilaian risiko diperkirakan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Semakin baik perusahaan mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko serta menetapkan respons pengendalian yang sesuai, semakin baik pula upaya perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:
H2 : Penilaian risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Aktivitas Pengendalian terhadap Pencegahan Fraud

Aktivitas pengendalian berupa otorisasi, pemisahan tugas, verifikasi, rekonsiliasi, pengamanan aset, dan pengendalian akses dapat membatasi tindakan yang dilakukan tanpa wewenang. Pengendalian tersebut juga meningkatkan kemungkinan penyimpangan terdeteksi sehingga dapat mempersempit kesempatan terjadinya fraud. Penelitian [Krisdianti dan Supriatna \(2022\)](#) serta [Bramasto et al. \(2022\)](#) memberikan dukungan terhadap pentingnya pengendalian internal dalam mencegah kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:
H3 : Aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Informasi dan Komunikasi terhadap Pencegahan Fraud

Informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu membantu manajemen dalam mengidentifikasi transaksi maupun kondisi yang tidak sesuai dengan prosedur. Komunikasi yang efektif juga memastikan bahwa kebijakan pengendalian, tanggung jawab, dan informasi mengenai penyimpangan dapat diterima oleh pihak yang berkepentingan. Dalam konteks pencegahan fraud, keberadaan saluran pelaporan yang dapat dipercaya dapat mendukung deteksi dini terhadap indikasi kecurangan. [Wardah et al. \(2022\)](#) menunjukkan pentingnya sistem pelaporan dan pengendalian internal dalam fraud prevention, meskipun [Yahya dan Venusita \(2022\)](#) menemukan hasil yang berbeda untuk komponen informasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:
H4 : Informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Kegiatan Pemantauan terhadap Pencegahan Fraud

Kegiatan pemantauan diperlukan untuk memastikan bahwa pengendalian internal tetap berjalan secara efektif. Supervisi, evaluasi berkala, audit internal, serta tindak lanjut terhadap kelemahan pengendalian dapat membantu organisasi menemukan penyimpangan dan memperbaiki pengendalian yang tidak efektif. Pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat mengurangi kemungkinan individu memanfaatkan kelemahan pengendalian yang tidak segera diperbaiki.

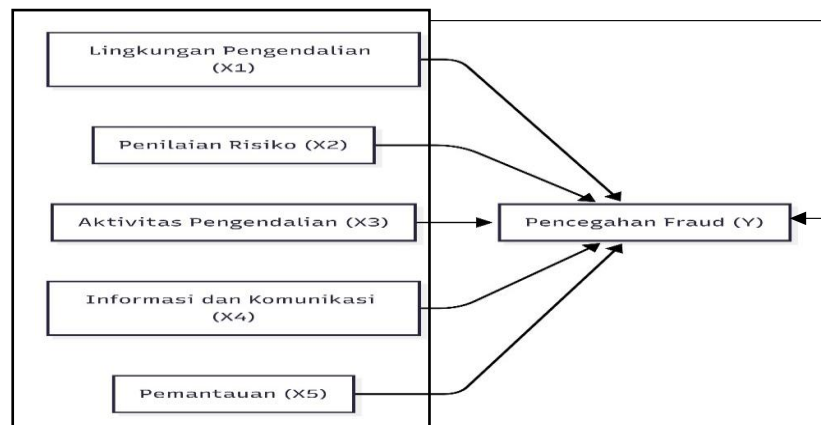
Dukungan empiris mengenai hubungan kegiatan pemantauan dan pencegahan fraud ditunjukkan dalam penelitian [Yahya dan Venusita \(2022\)](#), yang mengkaji komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO dan menyoroti kontribusi monitoring terhadap pencegahan fraud. Selain itu, penelitian Dewi (2024), sebagaimana dirangkum dalam skripsi sumber, menunjukkan bahwa kelima komponen COSO berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud, dengan kegiatan pemantauan sebagai komponen yang paling dominan dalam penelitiannya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi berkelanjutan atas pelaksanaan pengendalian internal dapat membantu organisasi mengidentifikasi kelemahan dan memperkuat upaya pencegahan kecurangan.

Berdasarkan uraian konseptual dan temuan penelitian terdahulu tersebut, kegiatan pemantauan diperkirakan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Pemantauan yang dilakukan secara konsisten, disertai evaluasi dan tindak lanjut atas kelemahan pengendalian, dapat membantu perusahaan mempertahankan efektivitas pengendalian internal dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Kegiatan pemantauan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan lima komponen COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan sebagai variabel independen yang diperkirakan memengaruhi pencegahan fraud sebagai variabel dependen. Hubungan antara kelima komponen tersebut dan pencegahan fraud disusun dalam model penelitian yang menggambarkan arah pengaruh setiap variabel, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian (Kerangka Konseptual)

Gambar 1 menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian (X_1), penilaian risiko (X_2), aktivitas pengendalian (X_3), informasi dan komunikasi (X_4), serta pemantauan (X_5) merupakan variabel independen yang diperkirakan memengaruhi pencegahan fraud (Y) sebagai variabel dependen. Setiap hubungan antarvariabel dirumuskan dalam hipotesis H1 sampai dengan H5. Lingkungan pengendalian dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (H1), penilaian risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (H2), aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (H3), informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (H4), serta kegiatan pemantauan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud (H5). Model ini menjadi dasar untuk menguji pengaruh masing-masing komponen COSO terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan antara lima komponen sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan, dengan pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang. Data penelitian diperoleh berdasarkan persepsi karyawan melalui kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada April-Juni 2026. Karena data dikumpulkan melalui survei pada satu periode, hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan statistik dan tidak dianggap sebagai bukti kausalitas yang definitif.

Penelitian dilakukan pada PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Indomarco Prisma, dan TIP TOP di Kota Tangerang. Populasi penelitian mencakup karyawan yang relevan pada ketiga perusahaan tersebut. Sampel ditentukan

menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) bekerja pada salah satu perusahaan yang diteliti di Kota Tangerang; (2) terlibat dalam transaksi penjualan, pengelolaan kas, persediaan, atau administrasi keuangan; dan (3) memiliki masa kerja minimal satu tahun. Kriteria tersebut ditetapkan agar responden memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan sistem pengendalian internal. Penelitian menggunakan 130 responden. Berdasarkan perhitungan yang dicantumkan dalam skripsi, rumus Lemeshow menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), proporsi $P = 0,5$, dan tingkat kesalahan $d = 0,05$ menghasilkan ukuran sampel awal sebesar 384,16. Setelah koreksi populasi terbatas, diperoleh 97,13 yang dibulatkan menjadi 98 responden. Namun, jumlah populasi yang digunakan dalam koreksi tersebut belum dicantumkan secara eksplisit sehingga perlu dilengkapi agar perhitungan dapat diverifikasi.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disebar secara langsung dan secara daring melalui Google Form pada April–Juni 2026. Instrumen mengukur persepsi responden terhadap penerapan sistem pengendalian internal dan pencegahan fraud. Kuesioner menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Walaupun bagian skala pengukuran dalam skripsi menyebut “lima tingkat”, daftar pilihan jawaban dan lampiran instrumen hanya memuat empat kategori. Oleh karena itu, artikel menggunakan istilah skala Likert empat poin agar sesuai dengan instrumen yang digunakan. Pengantar kuesioner menyatakan bahwa data responden bersifat anonim dan rahasia serta tidak ada informasi pribadi yang akan dipublikasikan.

Variabel independen penelitian terdiri atas lima komponen COSO. Lingkungan pengendalian mencakup integritas dan etika, komitmen manajemen, struktur organisasi, pembagian wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan sumber daya manusia. Penilaian risiko mencakup identifikasi dan penilaian risiko. Aktivitas pengendalian mencakup otorisasi, pemisahan tugas, verifikasi dokumen, rekonsiliasi, dan pengamanan aset. Informasi dan komunikasi mencakup kualitas informasi, ketepatan waktu penyampaian informasi, komunikasi internal, dan mekanisme pelaporan. Kegiatan pemantauan mencakup supervisi, evaluasi, audit internal, tindak lanjut temuan, dan perbaikan berkelanjutan. Variabel dependen, yaitu pencegahan fraud, diukur melalui indikator kebijakan pencegahan fraud, pengawasan dan pengendalian transaksi, whistleblowing system, penerapan sanksi, serta sosialisasi dan pelatihan pencegahan fraud. Indikator tersebut perlu diperiksa kembali terhadap butir kuesioner untuk memastikan batas konseptual variabel pencegahan fraud tidak tumpang tindih dengan indikator informasi dan komunikasi maupun kegiatan pemantauan.

Analisis data dilakukan menggunakan partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Pengujian mencakup

evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), dan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping. Evaluasi model pengukuran mencakup validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi model struktural mencakup koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan ukuran kecocokan model yang dilaporkan dalam skripsi, yaitu SRMR. Pengujian hipotesis menggunakan nilai t-statistic dan p-value. Rincian ambang batas pengujian perlu didukung oleh referensi metodologis yang sesuai. Informasi mengenai jumlah subsample bootstrapping, VIF model struktural, pengujian common method bias, dan Q^2 atau PLSpredict perlu ditambahkan hanya apabila didukung oleh pengaturan analisis dan hasil pengolahan data yang benar-benar tersedia.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Konstruk	Indikator utama	Jumlah item
Lingkungan Pengendalian (X1)	Kode etik; komitmen manajemen terhadap integritas dan etika; kejelasan struktur organisasi; kejelasan tugas dan tanggung jawab; sanksi terhadap pelanggaran	5
Penilaian Risiko (X2)	Identifikasi risiko kecurangan; analisis risiko; strategi pengurangan risiko; pertimbangan perubahan lingkungan bisnis; komunikasi risiko kepada pihak terkait	5
Aktivitas Pengendalian (X3)	Pemisahan tugas; otorisasi transaksi; pencatatan dan penyimpanan dokumen; pengawasan aktivitas operasional; konsistensi penerapan pengendalian	5
Informasi dan Komunikasi (X4)	Penyampaian informasi kebijakan; dukungan sistem informasi terhadap pengendalian internal; pelaporan kecurangan tanpa rasa takut; efektivitas komunikasi antarbagian; ketepatan waktu penyampaian informasi	5
Monitoring/Pengawasan (X5)	Audit internal berkala; evaluasi rutin pengendalian internal; tindak lanjut temuan audit; pemantauan aktivitas karyawan; perbaikan sistem ketika ditemukan kelemahan	5
Pencegahan Fraud (Y)	Kebijakan khusus pencegahan fraud; pemahaman karyawan tentang pencegahan kecurangan; kemampuan sistem pengendalian mengurangi peluang fraud; deteksi dini kecurangan; pelatihan terkait fraud; penerapan sanksi terhadap pelaku fraud; lingkungan kerja yang mendukung perilaku jujur	7

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 130 responden dari perusahaan ritel di Kota Tangerang. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas, dengan nilai composite reliability sebesar 0,958–0,982 dan Cronbach's alpha sebesar 0,946–0,977. Nilai R-square sebesar 0,842 menunjukkan bahwa kelima komponen COSO mampu menjelaskan 84,2% variasi pencegahan fraud, sedangkan 15,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Jalur	T-statistics	P-values
Aktivitas Pengendalian → Pencegahan Fraud	0,158	3,014	0,003
Informasi dan Komunikasi → Pencegahan Fraud	0,158	3,29	0,001
Lingkungan Pengendalian → Pencegahan Fraud	0,451	4,468	0,000
Monitoring → Pencegahan Fraud	0,15	3,026	0,002
Penilaian Risiko → Pencegahan Fraud	0,241	3,953	0,000
Aktivitas Pengendalian → Pencegahan Fraud	0,158	3,014	0,003

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh komponen COSO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud karena memiliki nilai t-statistics di atas 1,96 dan p-values di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk yang digunakan dalam penelitian. Pengujian mencakup validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konsistensi internal. Dalam analisis PLS-SEM, evaluasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa

indikator dapat merepresentasikan konstruk yang diukur sebelum hubungan antarvariabel dianalisis lebih lanjut (Hair & Alamer, 2022; Rahadi, 2023).

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Selain itu, nilai average variance extracted (AVE) pada keenam konstruk berada pada rentang 0,822–0,917, lebih tinggi daripada batas minimum 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator-indikatornya sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981).

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell–Larcker dan heterotrait–monotrait ratio (HTMT). Berdasarkan hasil pengujian yang dilaporkan, nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antarkonstruk, sedangkan nilai HTMT berada di bawah 0,90. Dengan demikian, hasil kedua pengujian tersebut mendukung terpenuhinya validitas diskriminan dalam model pengukuran. Pengujian ini penting untuk menilai apakah konstruk yang berbeda dalam model dapat dibedakan secara empiris (Henseler et al., 2015).

Selanjutnya, pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai composite reliability berada pada rentang 0,958–0,982 dan nilai Cronbach’s alpha berada pada rentang 0,946–0,977. Seluruh nilai tersebut melebihi batas minimum 0,70, sehingga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada konstruk lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, kegiatan pemantauan, serta pencegahan fraud.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konsistensi internal berdasarkan indikator serta batas pengujian yang dilaporkan. Oleh karena itu, model pengukuran dapat digunakan untuk melanjutkan analisis model struktural. Meskipun demikian, nilai outer loading, AVE, dan reliabilitas yang tinggi tetap perlu dibaca bersama hasil validitas diskriminan serta kesesuaian konseptual indikator agar setiap konstruk tetap merepresentasikan konsep yang berbeda.

Tabel 2. Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Konstruk	AVE	Composite reliability	Cronbach’s alpha	Keputusan
Lingkungan pengendalian	0.822	0.958	0.946	Valid dan reliabel
Penilaian risiko	0.893	0.976	0.97	Valid dan reliabel
Aktivitas pengendalian	0.917	0.982	0.977	Valid dan reliabel
Informasi dan komunikasi	0.891	0.976	0.969	Valid dan reliabel

Kegiatan pemantauan	0.911	0.981	0.976	Valid dan reliabel
Pencegahan fraud	0.87	0.979	0.975	Valid dan reliabel

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen serta menguji pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap pencegahan fraud. Evaluasi inner model dalam penelitian ini meliputi nilai koefisien determinasi (R^2), adjusted R^2 , standardized root mean square residual (SRMR), dan effect size (f^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur bootstrapping menggunakan SmartPLS 4 dengan tingkat signifikansi 5%. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic $\geq 1,96$ dan p-value $< 0,05$.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai R^2 variabel pencegahan fraud sebesar 0,842 dan adjusted R^2 sebesar 0,836. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lima komponen sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan, secara bersama-sama mampu menjelaskan 84,2% variasi pencegahan fraud, sedangkan 15,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,836 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model tetap tinggi setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Meskipun demikian, nilai R^2 yang tinggi perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena data penelitian diperoleh berdasarkan persepsi responden. Kemungkinan tumpang tindih indikator antara variabel pencegahan fraud dengan variabel informasi dan komunikasi serta kegiatan pemantauan, maupun potensi common method bias (CMB), perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil tersebut. Oleh karena itu, nilai R^2 yang tinggi menunjukkan kuatnya kemampuan penjelasan model pada data penelitian ini, tetapi belum dengan sendirinya meniadakan kemungkinan adanya tumpang tindih pengukuran atau bias metode pengumpulan data.

Nilai SRMR sebesar 0,030 pada saturated model maupun estimated model menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan empiris yang baik karena berada di bawah batas 0,08. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,909 telah melampaui batas 0,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang memadai berdasarkan kedua ukuran tersebut. Selanjutnya, hasil analisis effect size (f^2) menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian memiliki kontribusi paling besar terhadap pencegahan fraud, dengan nilai (f^2) sebesar 0,445. Penilaian risiko memiliki ukuran efek sebesar 0,193 yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, informasi dan komunikasi sebesar 0,111, aktivitas pengendalian sebesar 0,109, serta

kegiatan pemantauan sebesar 0,101 termasuk kategori kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap komponen sistem pengendalian internal memiliki ukuran efek yang berbeda dalam menjelaskan pencegahan fraud, dengan lingkungan pengendalian menunjukkan ukuran efek terbesar.

Tabel 3 Hasil Uji Effect Size (f-square)

Hubungan antarvariabel	f-square	Kategori
Lingkungan pengendalian → Pencegahan fraud	0,445	Besar
Penilaian risiko → Pencegahan fraud	0,193	Sedang
Informasi dan komunikasi → Pencegahan fraud	0,111	Kecil
Aktivitas pengendalian → Pencegahan fraud	0,109	Kecil
Kegiatan pemantauan → Pencegahan fraud	0,101	Kecil

Sumber: Data penelitian diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai $\beta = 0,451$, $t\text{-statistic} = 4,468$, dan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan pengendalian yang diterapkan perusahaan, semakin kuat pula upaya pencegahan fraud. Lingkungan pengendalian menjadi variabel dengan koefisien jalur terbesar dalam model, sehingga menjadi determinan yang paling kuat dibandingkan komponen COSO lainnya.

Penilaian risiko juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai $\beta = 0,241$, $t\text{-statistic} = 3,953$, dan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan respons terhadap risiko dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud. Dengan adanya penilaian risiko yang dilakukan secara berkala, perusahaan dapat mengenali titik-titik rawan kecurangan dan menentukan tindakan pengendalian yang sesuai.

Aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai $\beta = 0,158$, $t\text{-statistic} = 3,014$, dan $p\text{-value} = 0,003$. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan otorisasi, pemisahan tugas, verifikasi dokumen, rekonsiliasi, dan pengamanan aset berperan dalam mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan secara konsisten dapat memperkecil kesempatan individu untuk melakukan penyimpangan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai $\beta = 0,158$, $t\text{-statistic} = 3,290$, dan $p\text{-value} = 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi yang berkualitas, tersedia secara tepat waktu, serta didukung komunikasi internal dan saluran pelaporan yang memadai dapat memperkuat upaya pencegahan fraud. Komunikasi yang efektif memungkinkan informasi mengenai potensi penyimpangan atau kelemahan pengendalian dapat disampaikan dan ditindaklanjuti secara lebih cepat.

Kegiatan pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud dengan nilai $\beta = 0,150$, $t\text{-statistic} = 3,026$, dan $p\text{-value} = 0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa supervisi, evaluasi berkala, audit internal, tindak lanjut temuan, serta perbaikan berkelanjutan berperan dalam memastikan bahwa sistem pengendalian internal tetap berjalan secara efektif. Pemantauan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan pengendalian dan melakukan tindakan perbaikan sebelum kelemahan tersebut berkembang menjadi peluang fraud.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa kelima komponen COSO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada satu bentuk pengendalian, tetapi memerlukan penerapan lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan secara terpadu. Meskipun kekuatan pengaruh masing-masing komponen berbeda, seluruh komponen memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam mencegah fraud.

Tabel 4. Ringkasan Model Struktural

Indikator	Nilai	Interpretasi
R ² pencegahan fraud	0.842	Daya jelas kuat
Adjusted R ²	0.836	Daya jelas kuat
SRMR	0.030	Kecocokan model baik

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis/Jalur	β	t-statistic	p-value	Keputusan
H1 Lingkungan pengendalian → Pencegahan fraud	0.451	4.468	<0.001	Diterima
H2 Penilaian risiko → Pencegahan fraud	0.241	3.953	<0.001	Diterima
H3 Aktivitas pengendalian → Pencegahan fraud	0.158	3.014	0.003	Diterima
H4 Informasi dan komunikasi → Pencegahan fraud	0.158	3.290	0.001	Diterima
H5 Kegiatan pemantauan → Pencegahan fraud	0.150	3.026	0.002	Diterima

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Pencegahan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,451$, t-statistic sebesar 4,468, dan p-value $< 0,001$. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud. Lingkungan pengendalian juga menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat dibandingkan lima komponen COSO lainnya dalam model penelitian.

Lingkungan pengendalian merupakan fondasi dalam penerapan sistem pengendalian internal karena berkaitan dengan integritas dan nilai etika, komitmen manajemen, struktur organisasi, pembagian wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan sumber daya manusia. Dalam perusahaan ritel, lingkungan pengendalian memiliki peranan penting karena karyawan berhadapan langsung dengan aktivitas yang memiliki risiko fraud, seperti penerimaan kas, pengelolaan persediaan, transaksi penjualan, dan administrasi operasional. Lingkungan kerja yang menekankan integritas, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prosedur dapat membentuk perilaku karyawan agar lebih konsisten dalam menjalankan pengendalian dan mengurangi peluang terjadinya penyimpangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan [Hanif et al. \(2023\)](#), [Hanif dan Nadhifah \(2025\)](#), serta [Hidayat dan Zakiyah \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian dan budaya etis berperan dalam memperkuat pencegahan fraud. Keselarasan temuan ini dapat dijelaskan melalui kedudukan lingkungan pengendalian sebagai fondasi sistem pengendalian internal yang membentuk standar perilaku, komitmen terhadap integritas, dan konsistensi penerapan prosedur dalam organisasi. Dalam konteks perusahaan ritel, peran tersebut menjadi penting karena aktivitas operasional melibatkan transaksi penjualan berulang, pengelolaan kas dan persediaan, serta pembagian tanggung jawab pada berbagai fungsi operasional. Karakteristik ini menuntut adanya kejelasan wewenang, akuntabilitas karyawan, dan komitmen manajemen agar prosedur pengendalian tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian memiliki koefisien jalur sebesar 0,451, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan keempat komponen COSO lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa, berdasarkan persepsi responden pada perusahaan ritel yang diteliti di Kota Tangerang, lingkungan pengendalian memiliki kontribusi relatif paling kuat terhadap pencegahan fraud dalam model penelitian. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya memperkuat relevansi kerangka COSO, tetapi juga menegaskan pentingnya integritas, keteladanan pimpinan, dan

akuntabilitas sebagai landasan penerapan pengendalian internal pada perusahaan ritel.

Dari perspektif Fraud Triangle Theory, hasil penelitian ini dapat dijelaskan terutama melalui dimensi kesempatan (opportunity), yaitu kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Lingkungan pengendalian yang baik dapat membantu mempersempit kesempatan tersebut melalui kejelasan wewenang dan tanggung jawab, pengawasan manajemen, penerapan kode etik, serta pemberian sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran. Dalam konteks perusahaan ritel, penerapan prinsip-prinsip tersebut relevan untuk mendukung pengawasan terhadap transaksi penjualan, pengelolaan kas, dan persediaan. Keteladanan pimpinan dalam menerapkan nilai integritas juga dapat memperkuat kepatuhan karyawan terhadap kebijakan dan prosedur perusahaan. Namun, penjelasan ini perlu dibatasi karena penelitian tidak mengukur tekanan (pressure) maupun rasionalisasi (rationalization) sebagai variabel tersendiri. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pembahasan mengenai peran lingkungan pengendalian dalam pencegahan fraud, khususnya dalam kaitannya dengan pembatasan kesempatan terjadinya kecurangan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa lingkungan pengendalian secara empiris menurunkan rasionalisasi karyawan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa perusahaan ritel perlu memberikan perhatian utama terhadap penguatan lingkungan pengendalian sebagai dasar pencegahan fraud. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan kode etik yang jelas, deklarasi konflik kepentingan, pembagian tugas dan wewenang yang tegas, penempatan karyawan berdasarkan kompetensi, penerapan sanksi secara adil dan konsisten, serta keteladanan manajemen dalam menjalankan prinsip integritas. Penguatan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan organisasi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengurangi risiko terjadinya fraud.

Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Pencegahan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,241$, t-statistic sebesar 3,953, dan p-value $< 0,001$. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik proses penilaian risiko yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud.

Penilaian risiko merupakan proses penting dalam sistem pengendalian internal karena memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, termasuk risiko fraud. Dalam perusahaan ritel, tingkat risiko

fraud dapat berbeda berdasarkan karakteristik gerai, jenis transaksi, produk, akses karyawan, penggunaan teknologi, serta program promosi yang diterapkan. Oleh karena itu, risiko fraud tidak dapat dikelola hanya dengan mengandalkan prosedur standar, tetapi memerlukan identifikasi dan evaluasi secara berkala agar perusahaan dapat menentukan area yang memiliki tingkat kerawanan lebih tinggi.

Penilaian risiko yang dilakukan secara sistematis membantu manajemen menentukan titik-titik rawan fraud dan menetapkan respons pengendalian sesuai dengan kemungkinan terjadinya risiko serta dampaknya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya pengendalian secara lebih tepat pada aktivitas yang memiliki risiko lebih tinggi. Proses tersebut juga memungkinkan perusahaan melakukan pembaruan terhadap pengendalian ketika terdapat perubahan dalam kegiatan operasional, teknologi, pola transaksi, maupun kondisi lingkungan bisnis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengevaluasi risiko fraud memiliki kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan fraud. Identifikasi risiko yang dilakukan secara berkala dapat membantu perusahaan mengetahui potensi kelemahan sebelum dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, evaluasi risiko yang memadai dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk menentukan tindakan preventif, seperti peningkatan pengawasan, penyesuaian prosedur, pembatasan akses, serta penguatan pengendalian pada aktivitas yang memiliki tingkat risiko tinggi.

Temuan ini juga memperkuat penerapan kerangka COSO yang menempatkan penilaian risiko sebagai salah satu komponen utama sistem pengendalian internal. Penilaian risiko tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan komponen pengendalian lainnya. Hasil identifikasi dan evaluasi risiko dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan aktivitas pengendalian yang diperlukan, menyampaikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, serta menentukan area yang memerlukan pemantauan lebih intensif.

Dengan demikian, perusahaan ritel perlu melakukan penilaian risiko fraud secara berkala dan terdokumentasi dengan baik. Penilaian tersebut sebaiknya mempertimbangkan perubahan karakteristik transaksi, akses terhadap kas dan persediaan, penggunaan sistem teknologi, serta potensi penyimpangan yang muncul dalam kegiatan operasional. Penerapan penilaian risiko yang konsisten akan membantu perusahaan mengantisipasi potensi fraud sejak dini dan memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Pengaruh Aktivitas Pengendalian terhadap Pencegahan Fraud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Meskipun demikian, koefisien jalur sebesar 0,158 menunjukkan bahwa kontribusi relatif komponen ini lebih kecil

dibandingkan lingkungan pengendalian. Dalam konteks perusahaan ritel, aktivitas pengendalian diwujudkan melalui prosedur operasional seperti otorisasi transaksi, pemisahan tugas kasir dan fungsi pencatatan, rekonsiliasi kas, stock opname, serta pemeriksaan internal. Efektivitas prosedur tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaannya dan komitmen karyawan serta manajemen dalam mematuhi ketentuan yang berlaku.

Relatif kecilnya koefisien aktivitas pengendalian dapat mengindikasikan bahwa prosedur operasional saja belum cukup untuk menjelaskan pencegahan fraud apabila tidak didukung oleh lingkungan pengendalian yang kuat. Kemungkinan lainnya adalah adanya keterkaitan antarkomponen COSO dalam praktik organisasi, sehingga kontribusi aktivitas pengendalian terhadap pencegahan fraud dalam model menjadi lebih terbatas setelah komponen lainnya turut diperhitungkan. Namun, penjelasan mengenai keterkaitan tersebut merupakan interpretasi yang perlu dipahami secara hati-hati dan bukan bukti bahwa terjadi tumpang tindih antarkomponen. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa aktivitas pengendalian tetap diperlukan untuk membatasi peluang penyimpangan, tetapi penerapannya perlu didukung oleh budaya integritas, pengawasan yang konsisten, dan komitmen manajemen agar upaya pencegahan fraud berjalan lebih efektif.

Aktivitas pengendalian merupakan tindakan yang diterapkan perusahaan melalui kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa arahan manajemen dalam mengelola risiko dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam penelitian ini, aktivitas pengendalian mencakup otorisasi, pemisahan tugas, verifikasi dokumen, rekonsiliasi, dan pengamanan aset. Penerapan aktivitas tersebut menjadi penting pada perusahaan ritel karena kegiatan operasional berkaitan langsung dengan transaksi penjualan, pengelolaan kas, persediaan, dan aset perusahaan yang memiliki potensi risiko penyalahgunaan.

Pemisahan tugas dapat mengurangi peluang terjadinya fraud karena satu individu tidak memiliki kendali penuh atas seluruh tahapan suatu transaksi. Sementara itu, otorisasi dan verifikasi memastikan bahwa transaksi dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan dan didukung oleh dokumen yang memadai. Rekonsiliasi juga berperan dalam menemukan perbedaan antara catatan dan kondisi aktual sehingga penyimpangan dapat diketahui lebih awal. Selain itu, pengamanan aset dapat membatasi akses yang tidak berkepentingan terhadap kas, persediaan, maupun aset perusahaan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas pengendalian yang konsisten dapat memperkecil kesempatan terjadinya kecurangan. Pengendalian yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif, tetapi juga menjadi mekanisme preventif untuk membatasi ruang terjadinya penyimpangan. Ketika setiap transaksi memiliki otorisasi yang jelas, tugas

dipisahkan secara memadai, dokumen diverifikasi, dan aset diawasi, peluang individu untuk melakukan atau menyembunyikan fraud menjadi lebih terbatas.

Temuan ini mendukung penerapan kerangka COSO yang menempatkan aktivitas pengendalian sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian internal. Aktivitas pengendalian perlu diterapkan sesuai dengan risiko yang telah diidentifikasi sehingga prosedur yang digunakan perusahaan dapat memberikan respons yang tepat terhadap potensi kecurangan. Dengan demikian, efektivitas aktivitas pengendalian tidak hanya bergantung pada keberadaan prosedur, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaannya dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan ritel perlu memastikan bahwa aktivitas pengendalian diterapkan secara konsisten pada seluruh proses yang memiliki risiko fraud. Penguatan dapat dilakukan melalui penerapan otorisasi berjenjang, pemisahan tugas yang jelas, pemeriksaan dan verifikasi dokumen transaksi, rekonsiliasi secara berkala, serta pembatasan akses terhadap kas dan persediaan. Penerapan aktivitas pengendalian yang konsisten diharapkan dapat mempersempit peluang terjadinya fraud dan meningkatkan efektivitas pencegahan fraud dalam perusahaan.

Pengaruh Informasi dan Komunikasi terhadap Pencegahan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,158$, t-statistic sebesar 3,290, dan p-value sebesar 0,001. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas informasi dan komunikasi yang diterapkan perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud.

Informasi dan komunikasi merupakan komponen penting dalam sistem pengendalian internal karena mendukung penyampaian informasi yang relevan dan tepat waktu kepada pihak yang membutuhkan. Dalam penelitian ini, informasi dan komunikasi mencakup kualitas informasi, ketepatan waktu penyampaian informasi, komunikasi internal, saluran pelaporan, serta tindak lanjut atas informasi yang disampaikan. Penerapan komponen ini penting dalam perusahaan ritel karena kegiatan operasional melibatkan banyak transaksi, pengelolaan kas dan persediaan, serta interaksi antara karyawan, supervisor, dan manajemen.

Informasi yang berkualitas dan tersedia secara tepat waktu memungkinkan manajemen memperoleh gambaran mengenai kondisi operasional serta mendeteksi adanya ketidaksesuaian atau indikasi penyimpangan. Sebaliknya, informasi yang terlambat, tidak lengkap, atau tidak disampaikan kepada pihak

yang tepat dapat menghambat proses pengawasan dan memperbesar kemungkinan penyimpangan tidak segera diketahui. Oleh karena itu, sistem informasi yang memadai perlu didukung dengan mekanisme komunikasi yang jelas agar informasi mengenai risiko maupun indikasi fraud dapat diteruskan kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk menindaklanjutinya.

Komunikasi internal juga memiliki peran dalam membangun kesadaran karyawan mengenai kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab dalam mencegah fraud. Penyampaian kebijakan anti-fraud, prosedur pelaporan, serta konsekuensi atas pelanggaran secara jelas dapat membantu karyawan memahami tindakan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam lingkungan kerja. Selain itu, keberadaan saluran pelaporan yang dapat digunakan untuk menyampaikan dugaan penyimpangan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melaporkan permasalahan yang ditemukan tanpa harus menunggu penyimpangan berkembang menjadi kerugian yang lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, berbeda dengan Yahya dan Venusita (2022) yang menemukan hasil tidak signifikan. Dalam konteks perusahaan ritel di Kota Tangerang, informasi yang tepat waktu, komunikasi internal yang jelas, dan saluran pelaporan yang memadai dapat membantu mendeteksi ketidaksesuaian transaksi, selisih kas, serta perbedaan catatan persediaan.

Perbedaan hasil tersebut mungkin berkaitan dengan karakteristik responden, indikator pengukuran, atau model analisis yang digunakan, tetapi hal ini belum dapat dipastikan tanpa perbandingan langsung kedua penelitian. Dengan koefisien jalur 0,158 dan p-value 0,001, hasil penelitian ini menegaskan bahwa informasi dan komunikasi berperan dalam mendukung pencegahan fraud pada perusahaan ritel yang diteliti.

Temuan ini mendukung penerapan kerangka COSO yang menempatkan informasi dan komunikasi sebagai salah satu komponen sistem pengendalian internal. Komponen ini perlu berjalan secara terintegrasi dengan penilaian risiko, aktivitas pengendalian, dan kegiatan pemantauan. Informasi mengenai risiko yang telah diidentifikasi perlu dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan, sedangkan hasil pemantauan dan temuan pengendalian perlu disampaikan untuk memastikan adanya tindak lanjut yang sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan ritel perlu memperkuat kualitas informasi dan komunikasi sebagai bagian dari strategi pencegahan fraud. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan informasi yang akurat dan tepat waktu, komunikasi internal yang terbuka, penyampaian kebijakan anti-fraud secara berkala, penyediaan saluran pelaporan yang memadai, serta memastikan setiap laporan atau informasi mengenai dugaan penyimpangan memperoleh

tindak lanjut. Penerapan mekanisme tersebut diharapkan dapat mempercepat identifikasi dan respons terhadap potensi fraud serta memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan.

Pengaruh Kegiatan Pemantauan terhadap Pencegahan Fraud

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,150$, t-statistic sebesar 3,026, dan p-value sebesar 0,002. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H_5 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kegiatan pemantauan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencegah terjadinya fraud.

Kegiatan pemantauan merupakan proses untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal tetap berjalan secara efektif dan mampu merespons perubahan kondisi maupun risiko yang muncul dalam kegiatan operasional. Dalam penelitian ini, kegiatan pemantauan mencakup supervisi, evaluasi berkala, audit internal, tindak lanjut temuan, dan perbaikan berkelanjutan. Pada perusahaan ritel, pemantauan memiliki peranan penting karena aktivitas operasional berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan transaksi penjualan, pengelolaan kas, persediaan, serta aset perusahaan.

Pemantauan yang dilakukan secara rutin memungkinkan perusahaan mengetahui apakah kebijakan dan prosedur pengendalian telah dilaksanakan sesuai ketentuan. Melalui supervisi dan evaluasi berkala, kelemahan dalam pelaksanaan pengendalian dapat diidentifikasi lebih awal. Temuan yang diperoleh dari proses pemantauan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan perbaikan sehingga kelemahan pengendalian tidak terus berlanjut dan dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan fraud.

Audit internal juga dapat berperan dalam memperkuat kegiatan pemantauan dengan memberikan penilaian terhadap efektivitas pengendalian yang diterapkan perusahaan. Namun, keberadaan proses pemantauan tidak cukup apabila temuan yang dihasilkan tidak ditindaklanjuti. Oleh karena itu, tindak lanjut atas temuan dan penerapan perbaikan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kelemahan pengendalian dapat segera diperbaiki. Dengan demikian, kegiatan pemantauan tidak hanya berfungsi untuk menemukan kelemahan, tetapi juga memastikan adanya respons terhadap kelemahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, meskipun nilai koefisien jalurnya sebesar 0,150 merupakan yang paling rendah dibandingkan komponen COSO lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan tetap memiliki kontribusi dalam pencegahan fraud. Pemantauan yang konsisten

dapat membantu perusahaan memastikan bahwa pengendalian yang telah dirancang benar-benar diterapkan dalam kegiatan operasional dan mampu mengurangi potensi penyimpangan.

Temuan tersebut mendukung penerapan kerangka COSO yang menempatkan kegiatan pemantauan sebagai komponen yang memastikan efektivitas pengendalian internal dari waktu ke waktu. Pemantauan juga memiliki keterkaitan dengan komponen pengendalian lainnya karena hasil evaluasi dapat memberikan informasi mengenai kelemahan pengendalian, sementara informasi tersebut dapat digunakan manajemen untuk memperbaiki proses penilaian risiko maupun aktivitas pengendalian.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan ritel perlu melakukan kegiatan pemantauan secara konsisten dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui supervisi rutin, evaluasi berkala terhadap pengendalian, pelaksanaan audit internal, dokumentasi temuan, serta tindak lanjut yang jelas terhadap setiap kelemahan yang ditemukan. Perusahaan juga perlu memastikan bahwa hasil pemantauan tidak berhenti pada proses identifikasi masalah, tetapi diikuti dengan tindakan korektif dan evaluasi kembali. Dengan demikian, kegiatan pemantauan dapat mendukung keberlanjutan efektivitas sistem pengendalian internal dan memperkuat pencegahan fraud.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kelima komponen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel yang diteliti. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menekankan relevansi pengendalian internal dalam upaya pencegahan kecurangan, antara lain Hidayat dan Zakiyah (2022) serta Yulfani et al. (2024). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,842 menunjukkan bahwa kelima komponen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 84,2% variasi pencegahan fraud dalam penelitian ini.

Lingkungan pengendalian memiliki pengaruh paling kuat terhadap pencegahan fraud, dengan koefisien jalur sebesar 0,451. Temuan ini menunjukkan pentingnya integritas, nilai etika, komitmen manajemen, kejelasan struktur organisasi, serta pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam mendukung efektivitas pengendalian internal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hidayat dan Zakiyah (2022) yang membahas budaya dan sistem pengendalian dalam pencegahan fraud pada perusahaan ritel. Dalam perspektif Fraud Triangle, temuan penelitian ini terutama dapat dikaitkan dengan upaya mempersempit kesempatan (opportunity) terjadinya kecurangan (Cressey, 1953). Namun, karena tekanan

(pressure) dan rasionalisasi (rationalization) tidak diukur secara langsung, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan pengaruh pengendalian internal terhadap kedua aspek tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan ritel perlu menerapkan kelima komponen pengendalian internal secara terpadu dengan memprioritaskan penguatan lingkungan pengendalian. Prioritas tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan manajemen, penegakan integritas dan etika, serta kejelasan tanggung jawab karyawan. Upaya tersebut perlu didukung oleh penilaian risiko secara berkala, penerapan prosedur dan otorisasi transaksi yang konsisten, penyediaan informasi dan saluran pelaporan yang memadai, serta pemantauan dan tindak lanjut atas kelemahan pengendalian. Rekomendasi ini sejalan dengan pembahasan Hidayat dan Zakiyah (2022) mengenai pengendalian internal dalam pencegahan fraud pada perusahaan ritel serta Yulfani et al. (2024) mengenai relevansi pengendalian internal dalam upaya pencegahan kecurangan..

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kelima komponen sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan ritel di Kota Tangerang. Lingkungan pengendalian menunjukkan pengaruh relatif paling kuat. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,842 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 84,2% variasi pencegahan fraud, sedangkan 15,8% sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan data persepsi melalui kuesioner, desain cross-sectional yang tidak memastikan hubungan sebab-akibat, teknik purposive sampling, serta objek penelitian yang terbatas pada tiga perusahaan ritel di Kota Tangerang. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan sesuai dengan cakupan penelitian dan belum tentu dapat digeneralisasikan ke wilayah atau sektor usaha lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, perusahaan ritel disarankan untuk memperkuat penerapan sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO serta meningkatkan kesadaran anti-fraud (anti-fraud awareness) melalui sosialisasi dan pelatihan kepada karyawan. Perusahaan juga perlu membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran serta memanfaatkan teknologi, seperti CCTV dan analisis data transaksi

melalui sistem Point of Sale (POS), untuk membantu mendeteksi transaksi yang tidak wajar dan mencegah terjadinya fraud. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pencegahan fraud, seperti kesadaran anti-fraud, budaya organisasi, pemanfaatan teknologi dalam pengawasan transaksi, dan moralitas individu. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak perusahaan ritel di wilayah yang berbeda serta menggunakan pendekatan longitudinal atau mengombinasikan kuesioner dengan wawancara dan dokumentasi agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Andrade, C. (2021). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and assurance services*. Pearson.
- Ashari, U. Z., & Rahayu, I. (2025). Pengendalian internal dan budaya organisasi sebagai pencegahan fraud penyalahgunaan aset. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 22(1), 670–679.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners..
- Azizan, A. F., & Ali, M. M. (2024). The effect of internal control mechanism towards fraud prevention in small and medium enterprises. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 8(1), 178–188. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v8i1.843>
- Bramasto, A., Anggadini, S. D., Hasanah, U., & Azizah, N. N. (2022). Pencegahan kecurangan dengan audit internal dan pengendalian internal. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 64–82. <https://doi.org/10.37932/ja.v11i1.516>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal control – Integrated framework*. COSO.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Eulerich, M., & Lohmann, C. (2022). Information asymmetries and intra-company monitoring: An empirical analysis of nonlinear relationships between company characteristics and the size of the internal audit function. *Schmalenbach Journal*

- of Business Research, 74(1), 103–127. <https://doi.org/10.1007/s41471-021-00128-2>.
- Fatimah, K., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Analisis peran audit internal dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 235–243.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Hanif, A., & Nadhifah, B. (2025). Internal control environment for fraud detection and prevention. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20. <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i1.1420>
- Hanif, A., Oktaviarini, D. D., Hanun, N. R., Prasetya, A. N. A., & Nadhifah, B. (2023). Enhancing fraud detection and prevention through effective control environment: A phenomenological study. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3). <https://doi.org/10.21070/ijler.v18i3.951>
- Hidayat, I., & Zakiyah, I. (2022). Pengaruh budaya dan sistem pengendalian pada pencegah fraud di perusahaan retail. *MANAZHIM*, 4(1), 145–159. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1633>
- Krisdianti, D., & Supriatna, I. (2022). Evaluasi penerapan sistem pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan persediaan dengan menggunakan kerangka kerja COSO. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(2), 422–435. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i2.3375>
- Mariana, S., & Ismayanti, R. (2025). Pengaruh pengendalian internal terhadap efektivitas pencegahan kecurangan laporan keuangan. *Journal of Business and Economics Research*, 6(2), 684–692. <https://doi.org/10.47065/jbe.v6i2.7560>
- Prynni, N. M. N. A., & Rasmini, N. K. (2025). Pengaruh sistem pengendalian internal, anti-fraud awareness, dan teknologi informasi pada pencegahan fraud. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(6), 4631–4642. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6.6029>
- Putri, D. S., & Wahyuni, P. D. (2024). The effect of internal audit, internal control and audit committee on fraud prevention. *Journal of Economics, Business and Management Issues*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i2.284>
- Risma, M., Raza, H., Murhaban, M., & Ikhyannuddin, I. (2024). Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dengan transparansi dan akuntabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(2), 218–241. <https://doi.org/10.29103/jam.v3i2.11941>

- Rosna, R. W. A., Puspitasari, D. P., & Putri, A. M. (2025). Pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(3), 877–884. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i3.2429>
- Sinkovics, N., Sinkovics, R. R., & Moisescu, O. I. (2023). A perspective on using partial least squares structural equation modelling in data articles. *Data in Brief*, 48, 109074. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>
- Sitorus, H. R. C., & Fitriany. (2025). Evaluasi peran audit internal sebagai pencegah dan pendeteksi fraud pada PT XYZ. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(1), 564–572. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i1.4045>
- Sofyani, H. (2025). Penggunaan teknik partial least square (PLS) dalam riset akuntansi berbasis survei. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 80–94. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26199>
- Utama, D. A., Sitawati, R., & Subchan, S. (2023). Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan fraud, dengan transparansi dan akuntabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.21460/jrak.2022.182.423>
- Wardah, Z., Carolina, A., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh whistleblowing system, internal control, leadership dan budaya organisasi terhadap fraud prevention. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.49346>
- Yahya, F. A., & Venusita, L. (2022). The effect of internal control on fraud prevention based on the cause factors: Empirical study on a construction company in Surabaya. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology*, 3(2), 133–148. <https://doi.org/10.37715/jaef.v3i2.2662>
- Yulfani, M. A., Yamin, N. Y., Paranoan, S., & Gunarsa, A. (2024). Fraud prevention: The contribution of internal control, internal audit, and organizational culture. *Quantitative Economics and Management Studies*, 5. <https://doi.org/10.35877/454RI.qems4118>